

Peran Pustakawan Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia Bagi Siswa MIN I Dan MTsN I Kota Banda Aceh

Muhammad Iqbal¹, Ismawirna², Ristawati³

Universitas Malikussaleh¹ Universitas Serambi Mekkah² UNIKI Bireuen³

iqbal@unimal.ac.id¹, ismawirna@serambimekkah.ac.id² ristawati28@gmail.com³

Submitted	Reviewed	Revision	Published
Februari 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan peran pustakawan dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa Indonesia bagi siswa MIN 1 dan MTsN 1 Kota Banda Aceh. Terdapat tantangan dalam mengoptimalkan kontribusi pustakawan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, meskipun perpustakaan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti sistem katalog OPAC dan koleksi buku cetak serta *ebook* yang cukup. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif pada bulan Juli-September 2023 di MIN 1 dan MTsN 1 Kota Banda Aceh. Sumber data primer terdiri dari pustakawan, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Adapun data sekunder diperoleh dari laporan, dokumentasi kegiatan dan arsip pengelolaan perpustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan mengidentifikasi pola, tema, dan tren, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan pada MIN 1 dan MTsN 1 Kota Banda Aceh memiliki peran yang krusial dalam kegiatan literasi dengan melakukan, 1) manajemen koleksi, 2) promosi literasi melalui berbagai kegiatan seperti baca bersama, diskusi buku, lomba menulis, seminar literasi, kelompok baca, klub baca, 3) kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia, 4) melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi, 5) pengukuran efektivitas program literasi, dan 6) penghargaan terhadap prestasi literasi. Kesimpulan, pustakawan tidak hanya sebagai pengelola perpustakaan tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya literasi yang mendukung peningkatan kompetensi siswa melalui pendidikan dan pembelajaran di Madrasah.

Kata Kunci: literasi, bahasa Indonesia, Pustakawan, siswa

ABSTRACT

This research describes the role of librarians in improving Indonesian language literacy skills for MIN 1 and MTsN 1 students in Banda Aceh City. There are challenges in optimizing librarians' contributions to improving students' literacy skills, even though libraries are equipped with adequate facilities, such as the OPAC catalog system and sufficient collections of printed books and e-books. This research was conducted using a qualitative approach in July-September 2023 at MIN 1 and MTsN 1 Banda Aceh City. Primary data sources consist of librarians, school principals, students, and parents. Secondary data was obtained from reports, activity documentation and library management archives. Data collection was carried out through observation, interviews and document study. Data analysis is carried out through the stages of identifying patterns, themes and trends, data reduction, data presentation, drawing conclusions, data verification. The research results show that librarians at MIN 1 and MTsN 1 Banda Aceh

City have a crucial role in literacy activities by carrying out, 1) collection management, 2) literacy promotion through various activities such as reading together, book discussions, writing competitions, literacy seminars, groups reading, reading clubs, 3) collaboration with Indonesian language teachers, 4) involving parents in literacy activities, 5) measuring the effectiveness of literacy programs, and 6) appreciation for literacy achievements. In conclusion, librarians are not only library managers but also agents of change in forming a literacy culture that supports increasing student competence through education and learning in Madrasas.

Keywords: literacy, Indonesian, librarian, students

PENDAHULUAN

Peran pustakawan semakin krusial dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi bahasa Indonesia. Pustakawan tidak hanya berperan sebagai penjaga koleksi buku, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif (Rahadian et al., 2014). Melalui berbagai program dan layanan perpustakaan, seperti penyediaan akses terhadap bahan bacaan yang bermutu, penyelenggaraan kegiatan literasi, dan pemanfaatan teknologi informasi, pustakawan dapat mendorong minat baca dan kemampuan literasi masyarakat (Kepp, 2023). Selain itu, pustakawan juga berperan dalam mengembangkan kurikulum literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Caffrey et al., 2022). Dengan demikian, pustakawan berkontribusi langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Pada level madrasah, peran pustakawan sebagai garda terdepan dalam mendukung literasi Bahasa Indonesia menjadi semakin esensial. Pustakawan tidak hanya bertanggung jawab atas pengelolaan koleksi buku, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memberikan akses dan mendukung pengembangan literasi siswa (Aharony et al., 2019). Oleh karena itu, kompetensi pustakawan menjadi elemen yang sangat relevan dalam memastikan bahwa literasi Bahasa Indonesia di Madrasah dapat dikelola dan ditingkatkan secara efektif.

Selama ini peningkatan kompetensi pustakawan dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Meskipun demikian, evaluasi yang telah dilakukan terhadap pemahaman dan kendala pustakawan menunjukkan bahwa masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam program pelatihan tersebut (Wang et al., 2021). Pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang peran literasi Bahasa Indonesia menjadi alasan utama untuk meningkatkan kualitas pelatihan yang diselenggarakan (Manuell, 2019).

Hasil studi awal di MIN 1 kota Banda Aceh menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki andil yang besar dalam mendukung semangat literasi siswa. Perpustakaan MIN 1 kota Banda Aceh dilengkapi dengan 4 pustakawan, terdiri dari 2 pustakawan berijazah Sarjana Ilmu Perpustakaan dan 2 guru yang diberi tugas tambahan sebagai staf perpustakaan. Koleksi perpustakaan mencakup 2000 judul buku cetak dan 300 judul e-book. Sistem katalog OPAC dan perpustakaan digital dapat diakses melalui <http://perpusminsabandaaceh.com>. Ketersediaan perpustakaan digital memberikan akses yang luas bagi siswa untuk menelusuri dan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Meskipun demikian,

masih ada tantangan dalam mengoptimalkan peran pustakawan dalam peningkatan kemampuan literasi bahasa Indonesia bagi siswa MIN 1 kota Banda Aceh.

Sementara itu studi awal di MTsN 1 Banda Aceh menunjukkan bahwa perpustakaan dikelola oleh empat pustakawan dengan latar belakang pendidikan yang beragam: dua sarjana Ilmu Perpustakaan, satu sarjana dari bidang lain, dan satu pustakawan non-sarjana. Salah satu pustakawan, Mariaton, S. IP, merupakan nominator Grand Final Anugerah Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Berprestasi Tingkat Nasional tahun 2018. Meskipun begitu upaya meningkatkan kemampuan literasi bahasa Indonesia bagi siswa dengan pemanfaatan perpustakaan masih dikembangkan menjadi lebih baik.

Kebaharuan yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang membedakan dengan studi-studi terdahulu. Penelitian (Srirahayu et al., 2021) berfokus pada peran pustakawan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Jawa Timur, dengan menilai peran pustakawan sebagai guru, pemimpin, mitra instruksional, spesialis informasi, dan administrator program. Machmud et al. (2023) mengkaji peran perpustakaan umum dalam meningkatkan literasi publik melalui media sosial twitter, dengan penekanan pada analisis interaksi dan konten yang berfokus pada literasi. Rahmawati (2018) meneliti tentang peran pustakawan dalam menumbuhkan minat baca di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun minat baca di era digital, pustakawan harus dapat mengidentifikasi kebutuhan pemustaka, meningkatkan ketersediaan koleksi yang berkualitas, membangun komunikasi dengan pemerintah, dan turut serta dalam organisasi profesi demi meningkatkan kompetensinya. Adapun penelitian ini difokuskan pada peran Pustakawan dalam meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Indonesia bagi siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif pada bulan Juli-September 2023 di MIN 1 dan MTsN 1 Kota Banda Aceh. Sumber data primer terdiri dari pustakawan, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Adapun data sekunder diperoleh dari laporan, dokumentasi kegiatan dan arsip pengelolaan perpustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan mengidentifikasi pola, tema, dan tren, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi data.

DASAR TEORITIS

Literasi

Sekolah atau madrasah yang memiliki visi literasi, ditandai dengan adanya misi yang bertujuan mendukung terciptanya perkembangan literasi siswa, memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang peduli literasi, memiliki sarana berliterasi, memiliki program literasi, yaitu program-program sekolah yang menunjang terbentuknya siswa yang literat, menerapkan pembelajaran literasi, yaitu diterapkannya metode atau proses literasi pada proses pembelajaran di semua mata pelajaran (Fatmawati & Safitri, 2020). Selagi keterampilan-keterampilan menyimak dan membaca berhubungan erat, peningkatan pada yang satu turut pula menimbulkan peningkatan pada yang lain. Kedua-duanya merupakan proses saling mengisi. Membaca hendaklah disertai oleh diskusi (sebelum, selama, dan sesudah membaca) kalau kita ingin meningkatkan serta memperkaya kosa kata,

pemahaman umum, serta pemilikan ide-ide para siswa yang kita ajar (Subakti et al., 2021). Perkembangannya pada abad ke-21, definisi literasi semakin mencerminkan kemampuan dengan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi (Mukhasonah, 2022)

Literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi meliputi upaya berpikir kritis, interpretasi, dan penggunaan berbagai media teknologi informasi dan komunikasi. Literasi juga termasuk memahami lingkungan sekitar, berupa situasi sehari-hari yang dihadapi individu dalam masyarakat. Dengan demikian literasi bukan hanya aktivitas membaca di ruang kelas saja. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual literasi diintegrasikan ke dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari dan mempertimbangkan berbagai media yang digunakan oleh siswa (Levesque et al., 2021). Strategi budaya literasi setiap madrasah dilakukan sesuai kebutuhannya masing-masing. Implementasi literasi dapat dilakukan dengan menyiapkan perpustakaan yang memadai baik fasilitas maupun koleksi bukunya, penyelenggaraan kompetisi membaca dan menulis, pembuatan madding, dan lain-lain.

Perpustakaan dan Pustakawan

Perpustakaan merupakan pusat sumber daya yang dinamis yang mendukung pembelajaran dan literasi. Teori ini memandang perpustakaan sebagai tempat yang strategis untuk memfasilitasi peningkatan literasi Bahasa Indonesia di kalangan siswa dan peserta didik di lingkungan pendidikan (Hadianto et al., 2021). Adapun pustakawan adalah agen penting dalam mencapai tujuan literasi. Pustakawan merupakan fasilitator dan penyedia sumber daya pendidikan yang kreatif dan berdaya guna (Guo et al., 2013). Dalam konteks literasi Bahasa Indonesia, pustakawan berperan sebagai perancang dan pengelola koleksi buku untuk mendukung perkembangan bahasa dan pengetahuan siswa. Indikator pemahaman dan kemampuan literasi bagi pustakawan meliputi:

1. Memahami konsep literasi bahasa Indonesia, termasuk pentingnya membaca, menulis, dan berbicara dengan baik dalam pengembangan kemampuan literasi siswa.
2. Keterampilan kurasi dan pengelolaan koleksi dari berbagai materi yang relevan dan bervariasi, seperti buku, majalah, surat kabar, dan sumber daya digital, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.
3. Pelayanan literasi yang proaktif untuk meningkatkan literasi siswa dengan cara membimbing dalam mencari informasi, memberikan rekomendasi bacaan yang sesuai, dan menyelenggarakan kegiatan literasi yang merangsang minat baca.
4. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, seperti melakukan kegiatan diskusi buku, klub membaca, atau kegiatan literasi lainnya yang melibatkan siswa secara aktif.
5. Memastikan ketersediaan sumber daya literasi yang memadai dan relevan dalam perpustakaan, diantaranya buku-buku terbaru, materi bacaan yang mendukung kurikulum, dan sumber daya digital.

Perpustakaan dianggap sebagai pusat sumber daya yang menyediakan akses terhadap berbagai jenis bahan bacaan, termasuk buku, majalah, surat kabar, dan sumber <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal>

daya digital (Martin et al., 2012). Pustakawan bertanggung jawab untuk mengelola dan mengkurasi koleksi tersebut, memastikan ketersediaan bahan-bahan yang relevan dan bervariasi untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Pustakawan diharapkan memberikan layanan yang mendukung proses pembelajaran siswa, seperti membimbing dalam mencari informasi, memberikan saran bacaan yang sesuai, dan menyelenggarakan kegiatan literasi yang merangsang minat baca.

Pengembangan Profesional Pustakawan

Pustakawan membutuhkan pengembangan profesional dalam bentuk pelatihan dalam menghadapi dinamika perubahan serta tuntutan perkembangan literasi Bahasa Indonesia. Dalam era informasi yang terus berkembang pesat, pustakawan tidak hanya diharapkan menjadi penjaga buku di perpustakaan tradisional, tetapi juga pemimpin dalam menyediakan sumber daya dan layanan yang mendukung literasi di berbagai tingkat pendidikan. Beberapa aspek kunci yang menjadi fokus perhatian dalam pengembangan profesional pustakawan adalah:

1. Pengembangan keterampilan dengan melibatkan Pustakawan dalam program pelatihan yang merinci pengembangan keterampilan khusus yang relevan dengan perubahan literasi Bahasa Indonesia. Ini mencakup keterampilan dalam pengelolaan koleksi buku, pemanfaatan teknologi, serta keterampilan interpersonal yang memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dengan pengguna perpustakaan (Ashiq & Warraich, 2022).
2. Peningkatan pengetahuan dengan cara memastikan Pustakawan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai perkembangan terkini dalam literasi Bahasa Indonesia, baik dari segi kurikulum pendidikan maupun tren literasi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan memahami secara mendalam materi yang relevan, pustakawan dapat memberikan layanan dan sumber daya yang lebih baik (Fitriah, 2021).
3. Sikap profesional yang mendorong Pustakawan untuk mengadopsi sikap yang profesional dan proaktif dalam merespons perubahan literasi Bahasa Indonesia. Ini mencakup kesadaran akan tanggung jawab etis, pemberdayaan diri untuk terus belajar, serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan pengguna perpustakaan yang beragam (Williamson, 1988).
4. Kolaborasi dan jaringan agar Pustakawan untuk terlibat dalam kegiatan kolaborasi dan membangun jaringan profesional dengan Pustakawan lainnya serta stakeholder pendidikan. Hal ini membantu mereka mengakses sumber daya tambahan, berbagi praktik terbaik, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendukung literasi di masyarakat (Ashiq & Warraich, 2022).

Dengan demikian, pengembangan ketrampilan mengelola, pengetahuan terkini dalam literasi, sikap profesional dan kesadaran etis serta kolaborasi dan membangun jaringan profesional tidak hanya menjadi kewajiban pengembangan diri, tetapi juga sebagai investasi strategis untuk memastikan pustakawan mampu memenuhi kebutuhan literasi dalam pendidikan yang terus berkembang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia

Hasil pengolahan data observasi dan studi dokumentasi tentang peran pustakawan dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa Indonesia pada MIN 1 dan MTsN 1 Kota Banda Aceh diinterpretasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia dari Juli - Agustus tahun 2023

No.	Aspek	MIN 1 Banda Aceh	MTSN 1 Banda Aceh
1	Ketersediaan koleksi buku	Koleksi buku terawat dan lengkap	Penambahan koleksi buku terbaru
2	Aktivitas promosi literasi	Sering mengadakan kegiatan literasi	Membuat program literasi rutin
3	Kegiatan literasi yang diadakan	Baca bersama, diskusi buku	Lomba menulis, seminar literasi
4	Kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia	Sering berkolaborasi untuk program literasi (debat)	Mengadakan debat
5	Penggunaan teknologi dalam literasi	Memanfaatkan e-book	Membuat podcast literasi
6	Kegiatan literasi di luar jam sekolah	Mengadakan kelompok baca	<i>Study club</i>
7	Pengukuran efektivitas program literasi	Melakukan survei kepuasan siswa	Evaluasi rutin terhadap kegiatan
8	Hubungan dengan orang tua siswa	Mengundang orang tua dalam kegiatan literasi	Melibatkan orang tua dalam literasi
9	Penghargaan atas prestasi literasi	Memberikan sertifikat, penghargaan	Menyelenggarakan perayaan literasi

Sumber: data sekunder, 2024

Hasil obervasi menunjukkan peran signifikan pustakawan dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa Indonesia bagi siswa di MIN 1 dan MTsN 1 kota Banda Aceh. Pustakawan di kedua madrasah tersebut berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan koleksi buku, sehingga lengkap dan terawat dengan baik. Selain itu kebijakan manajemen madrasah juga senantiasa menambah koleksi buku terbaru sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Upaya ini bertujuan untuk memastikan tersedianya ragam bacaan yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan literasi siswa.

Pustakawan aktif dalam mempromosikan literasi melalui berbagai kegiatan. Pustakawan pada MIN 1 mengadakan kegiatan literasi seperti membaca bersama dan diskusi buku, sedangkan di MTsN 1, pustakawan membuat program literasi rutin yang mencakup lomba menulis dan seminar literasi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap membaca dan menulis tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia juga menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh pustakawan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Di MIN 1, <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal>

pustakawan berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengadakan kegiatan diskusi berbahasa Indonesia. Adapun di MTsN 1, pustakawan mengadakan kegiatan debat berbahasa Indonesia secara rutin. Kerjasama ini memastikan bahwa program literasi yang disusun relevan dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran siswa.

Pustakawan juga melakukan hal-hal inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan media digital. Di MIN 1, pustakawan memanfaatkan *e-book* untuk memberikan kemudahan bagi siswa membaca secara digital. Di MTsN 1, pustakawan membuat *podcast* literasi yang menarik, agar siswa dapat belajar dan menikmati literasi melalui media audio. Pustakawan juga mengadakan kegiatan literasi di luar jam sekolah seperti kelompok baca di MIN 1 dan *study club* di MTsN 1. Kegiatan ini memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mendalami literasi di luar waktu belajar formal.

Dalam rangka mendapatkan informasi tentang kualitas layanan yang telah diberikan, pustakawan melakukan pengukuran efektivitas program literasi melalui survei kepuasan siswa di MIN 1. Sementara di MTsN 1, pustakawan melaksanakan evaluasi rutin untuk memastikan program yang dijalankan berdampak positif dan dapat terus ditingkatkan. Hubungan dengan orang tua siswa juga menjadi perhatian pustakawan. Pelaksanaan kegiatan literasi di MIN 1, dan MTsN 1 turut melibatkan orang tua untuk hadir menyaksikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. MIN 1 kota Banda Aceh memberikan penghargaan atas prestasi literasi dalam bentuk sertifikat kepada siswa. Sementara itu MTsN 1 kota Banda Aceh melaksanakan perayaan literasi untuk memotivasi siswa agar terus meningkatkan kemampuan literasi mereka. Secara keseluruhan, pustakawan memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkaya kemampuan literasi bahasa Indonesia bagi siswa.

Berdasarkan interpretasi hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pustakawan memiliki peran yang sangat penting dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di MIN 1 dan MTsN 1 kota Banda Aceh. Pustakawan tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan koleksi buku yang lengkap dan relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga berupaya menciptakan suasana perpustakaan yang menyenangkan dan mendukung proses belajar mengajar.

Kepala MIN 1 kota Banda Aceh menyatakan bahwa pustakawan sangat aktif dan kreatif dalam mengembangkan program literasi. Mereka tidak hanya menjaga koleksi buku, tetapi juga mengadakan kegiatan yang mendidik dan menarik bagi siswa. Hal ini teramati dari semangat dan antusiasnya siswa dalam kegiatan membaca bersama di perpustakaan. Pustakawan dengan sikap yang ramah senantiasa membantu siswa untuk menemukan buku yang menarik.

Pandangan positif tentang peran pustakawan juga disampaikan oleh orang tua siswa MIN 1 kota Banda Aceh. Mereka menyatakan bahwa kegiatan literasi yang diadakan oleh pustakawan membuat anak-anak lebih suka membaca dan lebih sering berkunjung ke perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi yang dilakukan oleh pustakawan memiliki dampak positif terhadap minat baca siswa. Sementara itu, di MTsN 1 kota Banda Aceh, inovasi pustakawan dalam memanfaatkan teknologi seperti *podcast* literasi mendapat respon positif dari siswa. Siswa berpendapat bahwa *podcast* literasi

adalah cara yang menyenangkan dan efektif untuk belajar bahasa Indonesia di luar jam sekolah.

Pustakawan yng bertugas di MIN 1 dan MTsN 1 kota Banda Aceh telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Mereka juga mampu berinovasi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui koleksi buku yang lengkap, kegiatan literasi yang beragam, dan pemanfaatan teknologi, pustakawan berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan literasi siswa secara holistik. Pandangan positif dari kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa menggarisbawahi keberhasilan dan pentingnya peran pustakawan dalam menciptakan budaya literasi yang kuat di madrasah.

Pembahasan

Dalam upaya meningkatkan literasi bahasa Indonesia di MIN 1 dan MTsN 1 kota Banda Aceh, peran pustakawan sangat krusial sebagai agen perubahan yang inovatif dalam menciptakan lingkungan literasi yang holistik. Penelitian ini telah mendeskripsikan berbagai strategi yang telah diimplementasikan oleh pustakawan untuk mengatasi tantangan dengan memanfaatkan peluang dalam memperkuat literasi siswa. Melalui manajemen koleksi buku, promosi literasi, pemanfaatan teknologi, kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia, dan evaluasi program secara berkala, pustakawan tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas manajemen madrasah.

Manajemen koleksi buku yang efektif menjadi fondasi utama dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pustakawan bertanggung jawab memastikan ketersediaan koleksi buku yang relevan dan memadai untuk mendukung kegiatan literasi. Evaluasi berkala terhadap koleksi buku serta kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa buku-buku yang tersedia mendukung kurikulum dan minat literasi siswa.

Promosi literasi melalui program rutin yang diorganisir oleh pustakawan juga cara efektif untuk mengembangkan minat baca siswa, meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis. Melalui partisipasi dalam seluruh kegiatan literasi, siswa mengalami secara langsung cara berinteraksi dengan budaya literasi sekaligus memperoleh kesan terhadap pengalaman berliterasi. Pemanfaatan teknologi dapat memfasilitasi siswa untuk berkembang sesuai dengan tuntutan era digital, yaitu berliterasi secara praktis, mudah, global dan *update*.

Kolaborasi antara pustakawan dan guru bahasa Indonesia untuk memastikan bahwa program-program literasi yang dilaksanakan mendukung kurikulum, sekaligus sebagai kegiatan kokurikuler yang bermanfaat. Pertemuan rutin antara pustakawan dan guru bahasa Indonesia menjadi wadah untuk merencanakan kegiatan literasi bersama, serta untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam merancang program-program literasi yang menarik, inovatif dan bermanfaat.

Evaluasi terhadap efektivitas program literasi menjadi kunci untuk memperbaiki dalam mengembangkan literasi di madrasah. Berdasarkan survei kepuasan siswa, evaluasi hasil belajar, mengumpulkan umpan balik dari guru serta orang tua siswa, pustakawan dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu ditingkatkan. Pustakawan juga dapat

menilai dampak positif yang telah dicapai. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pengembangan program literasi di masa depan, tetapi juga sebagai cara untuk memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi kemampuan literasi siswa.

Pemanfaatan *feedback* dari siswa, orang tua dan pemangku kepentingan lainnya akan memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi peningkatan layanan dan optimalisasi peran pustakawan. Penambahan kegiatan literasi, termasuk kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait juga dapat diupayakan seperti bekerjasama dengan perpustakaan daerah, perpustakaan madrasah lain ataupun Perguruan Tinggi yang memiliki Program Studi Ilmu Perpustakaan.

Deskripsi, ulasan dan gagasan yang terdapat dalam temuan penelitian ini merupakan *novelty*, yang dapat memberikan ide bagi pustakawan dan pengambil kebijakan, sehingga tercipta lingkungan literasi yang menyenangkan pada jenjang Pendidikan Dasar, yaitu MI/SD sederajat dan MTs/SMP sederajat. Melalui identifikasi tantangan, peluang, hambatan dan kekuatan yang dimiliki, pustakawan dapat memainkan peran strategis dalam meningkatkan literasi bahasa Indonesia di madrasah. Kontribusi dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada implementasi praktis dari strategi-strategi yang ditemukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pustakawan pada madrasah atau sekolah lain.

SIMPULAN

Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengoptimalkan peran pustakawan, lembaga pendidikan dapat menciptakan budaya literasi yang kuat serta mendukung pembelajaran siswa secara menyeluruh. Temuan penelitian seperti peningkatan manajemen koleksi buku, penggunaan teknologi, promosi program literasi, kolaborasi antara pustakawan dan guru, serta evaluasi yang teratur, dapat diadopsi oleh madrasah dan sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan sekaligus upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran pustakawan dalam Gerakan Literasi Madrasah (GLM) sangat dibutuhkan, bahkan sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dukungan dari pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa program dan kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan manfaat maksimal dalam mendukung budaya literasi. Tanpa literasi pengetahuan tidak akan menyebar dan berkembang, maka budaya literasi di madrasah termasuk upaya membuka cakrawala dan jendela dunia bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aharony, N., Julien, H., & Nadel-Kritz, N. (2019). Survey of information literacy instructional practices in academic libraries. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(4), 964–971. <https://doi.org/10.1177/0961000619891762>

- Ashiq, M., & Warraich, N. F. (2022). A systematized review on data librarianship literature: Current services, challenges, skills, and motivational factors. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55(2), 414–433. <https://doi.org/10.1177/09610006221083675>
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Muhtarom, T. (2021). Improving Science Literation and Citizen Literation Through Thematic Learning Based on Ethnoscience. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1), 012001. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012001>
- Caffrey, C., et.all, (2022). Library instruction and information literacy 2021. *Reference Services Review*, 50(3/4), 271–355. <https://doi.org/10.1108/RSR-09-2022-0035>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE PublicationsSage CA: Los Angeles, CA.
- Fatmawati, E., & Safitri, E. (2020). Kemampuan Literasi Informasi Dan Teknologi Mahasiswa Calon Guru Menghadapi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 214. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1863>
- Fitriah, S. (2021). Children with Special Needs In the Eyes of Islamic Law and the State. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/10.37481/jmh.v1i2.231>
- Guo, J., et.all, (2013). Effectiveness analysis of CALIS III Subject Librarian Literacy Training. *Library Management*, 34(4/5), 372–384. <https://doi.org/10.1108/01435121311328708>
- Hadianto, D., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2021). The role of multimodal text to develop literacy and change social behaviour foreign learner. *International Journal of Instruction*, 14(4), 85–102. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1446a>
- Jayadi, H., dk, (2021). Pengembangan Literasi dan Implementasi Kebijakan Publik dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Bersama Lembaga Mandiri Nafis Fondation Dalam Perspektif Hukum Bisnis. *Madaniya*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.53696/27214834.53>
- Kepp, J. J. (2023). *Building an Evidence-Based Training Curriculum for Public Order Policing: A Case Study BT - Public Order Policing: A Professional's Guide to International Theories, Case Studies, and Best Practices* (B. Bürger, T. D. Herold, & R. Lee (eds.); pp. 449–464). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-43856-1_21
- Levesque, K. C., Breadmore, H. L., & Deacon, S. H. (2021). How morphology impacts reading and spelling: advancing the role of morphology in models of literacy development. *Journal of Research in Reading*, 44(1), 10–26. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.1231>
- Lipton & Hubble. (2016). *Sekolah Literasi Perencanaan & Pembinaan*. Nuansa.
- Machmud, M., Musa, A. E. Z., Suprpto, B., & Salahudin. (2023). *The Role of Public Libraries in Improving Public Literacy Through Twitter Social Media in Indonesia BT - Recent Advances in Data and Algorithms for e-Government* (C. Gaie & M. Mehta (eds.); pp.

- 213–234). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-22408-9_10
- Manuell, R. (2019). The Education and Training Role of Australian Academic Librarians. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 68(1), 86–87. <https://doi.org/10.1080/24750158.2018.1552389>
- Martin, J. A., Reaume, K. M., Reeves, E. M., & Wright, R. D. (2012). Relationship building with students and instructors of ESL. *Reference Services Review*, 40(3), 352–367. <https://doi.org/10.1108/00907321211254634>
- Merga, M. K. (2020). School Librarians as Literacy Educators Within a Complex Role. *Journal of Library Administration*, 60(8), 889–908. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1820278>
- Rahadian, G., Rohanda, R., & Anwar, R. K. (2014). Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i1.11628>
- Srirahayu, D. P., Kusumaningtiyas, T., & Harisanty, D. (2021). The Role of the School Librarian toward the Implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) in East Java. *Library Philosophy and Practice*, 2021(2018), 1–15.
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1209>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, T., Lund, B. D., Widdersheim, M., & Fay, B. (2021). Comparison of U.S. 4-year and community college librarians' perspectives on competencies, challenges, and educational preparation for the instructional role. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(4), 703–718. <https://doi.org/10.1177/096100062111042661>
- Williamson, J. (1988). One Person Libraries and Information Units: Their Education and Training Needs. *Library Management*, 9(5), 2–72. <https://doi.org/10.1108/eb054912>